

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pisang (*Musa spp.*) merupakan komoditas buah unggulan yang berpotensi besar dalam produksi berskala internasional dan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Pisang merupakan salah satu tanaman hortikultura yang mampu beradaptasi di berbagai kondisi daerah di Indonesia.

Pada tahun 2014, produksi pisang di Indonesia mampu mencapai 6.279.290 ton (Anonymous^a, 2015). Jika dibandingkan dengan jenis bahan pangan yang dikonsumsi dunia, pisang menempati urutan keempat bahan pangan setelah jagung, gandum, dan padi. Hal ini menunjukkan bahwa pisang merupakan bahan pangan penting yang dibutuhkan oleh manusia.

Jawa Timur merupakan produsen terbesar yang memasok pisang di Indonesia dan kabupaten Malang merupakan produksi terbesar setelah kabupaten Lumajang (Anonymous^a, 2015). Ini menunjukkan bahwa kabupaten Malang berpotensi menjadi sentra produksi pisang.

Selain memiliki potensi yang besar dalam menunjang peningkatan pendapatan masyarakat petani, pisang juga merupakan bahan baku industri olahan seperti tepung, keripik, *chips* dan juga berpotensi untuk meningkatkan ekspor buah di Indonesia. Namun potensi tersebut masih belum bisa berkembang karena kurangnya varietas unggulan yang dapat bersaing dengan varietas yang dimiliki negara lain. Indonesia hanya mampu mengekspor beberapa varietas pisang unggulan saja misalnya pisang varietas Mas Kirana dan Cavendish. Selain itu, rendahnya harga jual membuat petani pisang di kabupaten Malang lebih memilih mengganti tanaman pisang dengan tanaman yang lain.

Banyak permasalahan yang masih harus ditangani untuk meningkatkan nilai jual pisang, diantaranya adalah kontinuitas produksi dengan standar mutu tertentu. Warna, kemulusan kulit, kelengkungan, diameter dan panjang buah menjadi kriteria penilaian mutu buah pisang (Anggarini, 2004).

Rendahnya produktifitas dan kualitas pisang kerena sebagian besar petani menggunakan bibit pisang dengan mutu rendah dan penerapan teknologi yang masih sederhana. Oleh sebab itu, pemenuhan permintaan konsumen dan kebutuhan industri olahan pisang kurang dapat terpenuhi (Anggarini, 2004).

Dengan bertambahnya keragaman genetik pisang melalui eksplorasi dan identifikasi, diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap produksi pangan dan juga menemukan varietas unggul lain yang dapat bersaing. Salah satu jenis pisang yang perlu diidentifikasi ialah pisang tanduk. Keistimewaan pisang Tanduk ialah bentuk buahnya yang besar dan panjang seperti tanduk serta memiliki kandungan karbohidrat yang lebih banyak daripada jenis pisang yang lain.

Keragaman pisang Tanduk secara umum belum teridentifikasi dengan baik, baik secara morfologi maupun genetik. Adanya penamaan lokal pisang yang berbeda di tiap daerah membuat identifikasi pisang tanduk perlu dilakukan agar tidak terjadi duplikasi pada koleksi plasma nutfah. Identifikasi suatu populasi plasma nutfah adalah suatu kegiatan untuk memeriksa keragaman tanaman berdasarkan sejumlah karakter penciri (Wijayanto, 2013). Dengan dasar inilah maka dilakukan penelitian hubungan kekerabatan berdasarkan karakter morfologi pada pisang tanduk di kabupaten Malang dan Lumajang.

1.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari karakter morfologi pada pisang tanduk di Kabupaten Malang dan Lumajang.

1.3 Hipotesis

Terdapat pengelompokan pisang Tanduk di Kabupaten Malang dan Lumajang berdasarkan karakter morfologi tanaman.